

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT DEPRESI LANSIA DENGAN
INTERAKSI SOSIAL LANSIA DI DESA SOBOKERTO
KECAMATAN NGENEMPLAK
BOYOLALI**

Andreany Kusumowardani, Aniek Puspitosari

Kementerian Kesehatan Politeknik Kesehatan Surakarta Jurusan Okupasi Terapi

Abstract: Depression, Social Interaction, Elderly. The purpose of this study was to determine the relationship between levels of depression and social interactions of the elderly in the village of Subdistrict Sobokerto Ngeemplak Boyolali. This research is a quantitative non-experimental correlation type that uses a cross sectional study design. The experiment was conducted in the village Sobokerto, District Ngeemplak, Boyolali with a sample of 60 elderly. Sampling technique using probability sampling techniques to the type of cluster sampling. The inclusion criteria were: being able to read and write, able to communicate with verbal and non-verbal and willing to be a respondent. Plan for the implementation of activities that will be done is 1) licensing, 2) sampling, 3) data collection, 4) processing and data analysis, and 5) conclusion.

Keywords: Depression, Social Interaction, Elderly

Abstract: Depresi, Interaksi Sosial, Lansia. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara level depresi dengan interaksi sosial pada lansia di Desa Sobokerto Kecamatan Ngeemplak Boyolali. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non-eksperimental jenis korelasional yang menggunakan desain penelitian Cross Sectional. Penelitian dilaksanakan di Desa Sobokerto, Kecamatan Ngeemplak, Kabupaten Boyolali dengan sampel 60 lansia. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik probability sampling dengan jenis cluster sampling. Kriteria inklusinya: mampu baca dan tulis, mampu berkomunikasi dengan verbal maupun non verbal dan bersedia menjadi responden. Rencana pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan adalah 1) perijinan, 2) penarikan sampel, 3) pengumpulan data, 4) pengolahan dan analisis data, dan 5) penarikan kesimpulan.

Kata kunci: Depresi, Interaksi Sosial, Lansia

Perkembangan penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia menarik diamati. Dari tahun ke tahun jumlahnya cenderung meningkat. Kantor Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat (KESRA) melaporkan, jika tahun 1980 usia harapan hidup (UHH) 52,2 tahun dan jumlah lansia 7.998.543 orang (5,54%)

maka pada tahun 2006 menjadi 19 juta orang (8,90%) dan UHH juga meningkat (66,2 tahun). Pada tahun 2010 penduduk lansia mencapai 23,9 juta atau 9,77% dan UHH sekitar 67,4 tahun. Sepuluh tahun kemudian atau pada 2020 perkiraan penduduk lansia di Indonesia mencapai 28,8 juta atau 11,34% dengan UHH sekitar 71,1

tahun. Meningkatnya jumlah lansia membutuhkan penanganan yang serius karena secara alamiah lansia mengalami penurunan baik dari segi fisik, biologi maupun mentalnya dan hal ini tidak terlepas dari masalah ekonomi, sosial dan budaya, sehingga perlu adanya peran serta keluarga dan adanya peran sosial dalam penanganannya. Menurunnya fungsi berbagai organ lansia menjadi rentan terhadap penyakit yang bersifat akut atau kronis. Ada kecenderungan terjadi penyakit degeneratif, penyakit metabolik, gangguan psikososial dan meningkatnya penyakit infeksi (Nugroho, 2000).

Salah satu gangguan kesehatan yang dapat muncul pada lansia adalah gangguan mental. Gangguan mental yang sering muncul pada masa ini adalah depresi, gangguan kognitif, fobia, dan gangguan pemakaian alkohol. Sejumlah faktor resiko psikososial juga melibatkan lansia kepada gangguan mental. Faktor resiko tersebut adalah hilangnya peranan sosial, hilangnya ekonomi, kematian teman atau sanak saudaranya, penurunan kesehatan, peningkatan isolasi karena hilangnya interaksi sosial, keterbatasan finansial, dan penuruann fungsi kognitif.

Pada lansia depresi lebih sering terjadi dibandingkan pada populasi umum. Berbagai hasil penelitian yang dilakukan oleh Livingstone dkk, menunjukkan adanya tendensi peningkatan prevalensi gangguan depresi pada lansia. Hal ini terjadi karena merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor biologis, psikologis, dan sosial (Agus, 2002).

Soejono (2009) mengungkapkan bahwa depresi merupakan gangguan psikiatri yang paling sering terjadi pada

lansia, hal ini terjadi akibat dari interaksi faktor biologi, fisik, psikologis, dan sosial. Nevid (2003) menyebutkan depresi adalah salah satu gangguan mood, dimana terjadi perubahan kondisi emosional, motivasi, fungsi dan perilaku motorik, serta kognitif pada diri seseorang.

Seseorang yang mengalami depresi akan mengalami perubahan dalam bentuk pemikiran, sensasi somatik, aktivitas, serta kurang produktif dalam pengembangan pikiran, berbicara, dan sosialisasi (Kaplan & Saddock, 1998).

Berkurangnya interaksi sosial dapat menyebabkan perasaan terisolir, sehingga lansia menyendiri atau mengalami isolasi sosial. Kaplan & Saddock (1997) menyatakan seseorang yang menginjak usia lanjut akan rentan terhadap depresi apabila pada lansia tersebut perasaan isolasinya meningkat.

Dari observasi singkat yang dilakukan peneliti di Desa Sobokerto, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali diperoleh informasi bahwa terdapat jumlah lansia yang cukup banyak di daerah tersebut dan setiap tahunnya terjadi peningkatan. Sejauh ini belum pernah dilakukan penelitian untuk mengetahui level depresi dan level interaksi sosial lansia di daerah tersebut. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai level depresi dan level interaksi sosial lansia di Desa Sobokerto, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali.

METODE PENELITIAN

Pengelompokan jenis penelitian bermacam-macam sesuai aspek penelitian yang ditinjau. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif non-eksperimental jenis korelasional. Penelitian dengan metode korelasional

adalah penelitian yang mengkaji hubungan antara variabel untuk mencari, menjelaskan suatu hubungan, memperkirakan, dan menguji berdasarkan teori yang ada (Nursalam, 2003). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat depresi dengan interaksi sosial pada lansia di Desa Sobokerto, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali.

Pendekatan yang digunakan adalah dengan studi cross sectional. Penelitian cross sectional adalah jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen secara simultan atau hanya satu kali (Nursalam, 2003). Pada penelitian ini waktu pengukuran data baik variabel dependen maupun dependen dilakukan satu kali dalam waktu yang sama.

HASIL PENELITIAN

Data tingkat depresi responden diukur dengan instrumen *Geriatric Depression Scale* (GDS) yang berisikan 15 item pertanyaan dengan kategori: tidak depresi (0-4), depresi ringan (5-8), depresi sedang (9-12), dan depresi berat (13-15). Tingkat depresi responden dapat dilihat pada tabel berikut:

| No | Tingkat Depresi | Jumlah (orang) | (%) |
|---------------|-----------------|----------------|------------|
| 1 | Tidak Depresi | 22 | 36,7 |
| 2 | Ringan | 13 | 21,7 |
| 3 | Sedang | 22 | 36,7 |
| 4 | Berat | 3 | 5 |
| Jumlah | | 60 | 100 |

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat depresi responden terbanyak adalah tidak depresi dan depresi sedang.

Data tingkat interaksi sosial diperoleh dengan menggunakan

instrumen kuesioner interaksi sosial yang berisikan 26 pertanyaan dengan kategori : interaksi sosial baik (79-104), interaksi sosial sedang (58-78), dan interaksi sosial buruk (≤ 57). Tingkat interaksi sosial responden dapat dilihat pada tabel berikut:

| No | Tingkat Interaksi Sosial | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|---------------|--------------------------|----------------|----------------|
| 1 | Buruk | 6 | 10 |
| 2 | Sedang | 45 | 75 |
| 3 | Baik | 9 | 15 |
| Jumlah | | 60 | 100 |

Pada tabel diatas, tingkat interaksi sosial responden menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki interaksi sosial sedang.

PEMBAHASAN

Hasil korelasi Spearman Rank menggunakan SPSS16.00 for windows didapat korelasi antara tingkat depresi lansia dan interaksi sosial lansia di Desa Sobokerto, Ngemplak, Boyolali yaitu (r) sebesar -0,472 dan $\rho = 0,001$ ($<0,05$). Hal ini menunjukkan ada hubungan signifikan dengan tingkat korelasi sedang antara tingkat depresi lansia dengan interaksi sosial di Desa Sobokerto. Sedangkan arah hubungannya adalah negatif karena (r) negatif, berarti semakin tinggi tingkat depresinya maka semakin rendah tingkat interaksinya, dan sebaliknya jika semakin rendah tingkat depresinya maka semakin tinggi interaksinya. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara tingkat depresi lansia dengan interaksi sosial lansia di Desa Sobokerto terbukti.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu, yaitu

penelitian Relawati (2010), mengenai hubungan antara tingkat depresi dengan interaksi sosial lansia yang tinggal di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta dengan metode penelitian korelasi non eksperimental serta rancangan cross sectional. Subyek penelitian adalah seluruh lanjut usia yang tinggal di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta. Hasil yang didapatkan adalah terdapatnya hubungan antara tingkat depresi dengan interaksi sosial dengan nilai signifikansi 5% dan nilai $\rho = 0,001$.

Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Moa (2009), mengenai hubungan tingkat depresi dengan kemampuan dalam aktivitas sehari-hari pada lanjut usia yang tinggal di PTSW Yogyakarta Unit Abiyoso. Hasil yang didapat adalah terdapatnya hubungan antara tingkat depresi dengan kemampuan dalam aktivitas sehari-hari.

Dari hasil penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa depresi pada lansia dapat menimbulkan berbagai macam akibat, seperti penurunan kondisi fisik dan kemampuan bersosialisasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kaplan & Saddock (1998) dimana seseorang yang mengalami depresi akan mengalami perubahan dalam bentuk pemikiran, sensasi somatik, aktivitas, serta kurang produktif dalam pengembangan pikiran, berbicara dan sosialisasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data, sesuai dengan tujuan penelitian, maka dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan. Karakteristik lansia di Desa Sobokerto, Ngemplak, Boyolali dari sejumlah 60 responden menunjukkan responden perempuan lebih banyak daripada laki-

laki dengan jumlah 35 responden (58,3%). Karakteristik berdasarkan umur menunjukkan kategori usia 60-74 tahun dan 75-90 tahun memiliki prosentase terbanyak yaitu 33,3 % dengan jumlah responden 20. Sedangkan karakteristik responden menurut status perkawinan sebanyak 47 responden (78,3%) berstatus kawin. Tingkat depresi lansia di Desa Sobokerto, Ngemplak, Boyolali menunjukkan sebagian responden tidak depresi dengan jumlah 22 responden (36,7%), sedangkan depresi sedang menunjukkan prosentase yang sama yaitu 36,7 % dengan jumlah responden 22. Sebanyak 13 responden (21,7%) berada pada tingkat depresi ringan, sedangkan depresi berat berjumlah 3 responden (5%). Interaksi sosial lansia di Desa Sobokerto, Ngemplak, Boyolali menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat interaksi sosial sedang yaitu sejumlah 45 responden (75%), sedangkan responden yang interaksi sosialnya baik ada 9 (15%) dan interaksi sosial buruk 6 responden (10%). Berdasarkan uji statistik *Spearman Rank Correlation* yang menghubungkan antara tingkat depresi lansia dengan interaksi sosial lansia, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat depresi lansia dengan interaksi sosial dengan nilai signifikansi 0,001. Sedangkan nilai koefisien korelasi -0,472, yang berarti memiliki tingkat hubungan sedang. Hubungan antara tingkat depresi dengan interaksi sosial bernilai negatif artinya semakin rendah tingkat depresinya maka semakin baik tingkat interaksi sosialnya.

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka peneliti dapat memberikan saran untuk penelitian selanjutnya yaitu selain menggunakan

instrumen kuesioner interaksi sosial saat mengukur tingkat interaksi sosial, juga dilakukan metode lain seperti wawancara maupun observasi supaya hasilnya lebih akurat.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus, D. (2002). *Gangguan Depresi pada Lansia. Majalah Kedokteran Atmaja, Vol. 1, No. 2*. Bagian Kedokteran Jiwa : FK/RS Atmaja.
- Kaplan, H.I. & Sadock, B.J. (1997). *Sinopsis Psikiatri Jilid 2*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Kaplan, H.I. & Sadock, B.J. (1998). *Ilmu Kedokteran Jiwa Darurat (pocket handbook of emergency psychiatric medicine)*. Jakarta: Widya Medika.
- Moa. (2009). *Hubungan Tingkat Depresi dengan Kemampuan dalam Aktifitas Sehari-hari pada Lanjut Usia yang Tinggal di PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso*. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Nevid, S., Ratus, S., Greene, B. (2003). *Psikologi abnormal jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Nugroho, H. Wahyudi. (2000). *Keperawatan gerontik edisi 2*. Jakarta: EGC.
- Nugroho, H. Wahyudi. (2008). *Keperawatan Gerontik & Geriatric Edisi 3*. Jakarta: EGC.
- Nursalam. (2003). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Surabaya: Salemba Medika.
- Relawati, A. (2010). *Hubungan antara Tingkat Depresi dengan Interaksi Sosial pada Lansia di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta*. October, 3, 2012. <http://etd.eprints.ums.ac.id>.
- Setiadi. (2007). *Konsep Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graham Ilmu.
- Soejono, C. H. (2009). *Pedoman Pengelolaan Kesehatan Pasien Geriatrik Untuk Dokter & Perawat*. Jakarta: FK UI.
- Soejono, C. H., Probosuseno, Sari, N. K. (2006). *Depresi pada Pasien Usia Lanjut*, In Sudoyo A. W., Setiyohadi, B., Alwi, I., Simadibrata, M., & Setiati, S. (Ed 4). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. Jakarta: Pusat penerbitan Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.